

BEKSAN TRIYANGGA PRATALAMARYAM



Oleh

Suhariyanto

Laporan Akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari

Fakultas Non Gelar Kesenian

Institut Seni Indonesia

Yogyakarta

1990

UPT PEPUSHTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
NOV.	112/TR 1997
KLAS	793.3/Suh/B/c.
TEMP	14-10-1997

BEKSAN TRIYANGGA PRATALAMARYAM



Oleh
Suhariyanto



Laporan Akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari
Fakultas Non Gelar Kesenian
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
1990

BEKSAN TRIYANGGA - PRATALAMARYAM



Oleh
Suhariyanto

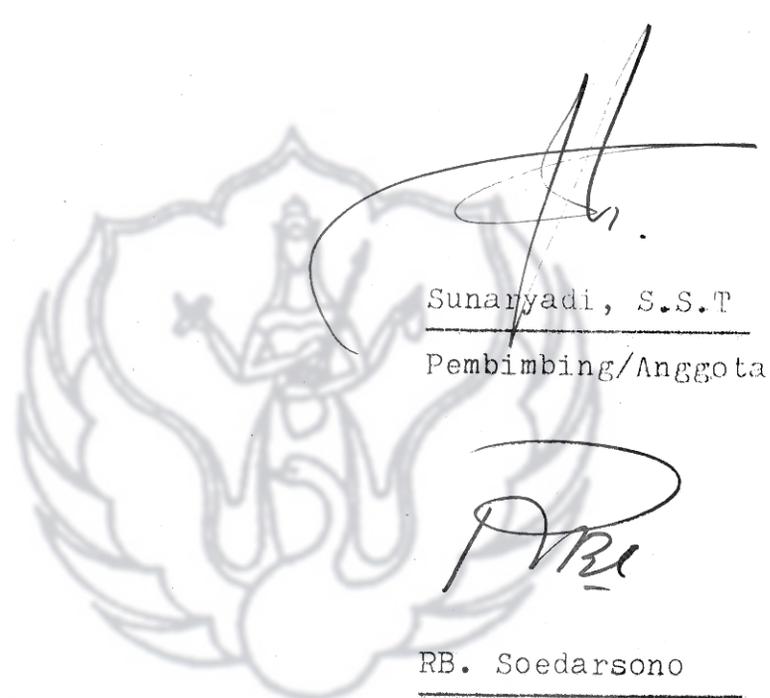
No. Mhs. 860 0036 031

**Laporan Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji Fakultas
Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta sebagai salah satu syarat
untuk mengakhiri Program Studi
D-3 Penyaji Tari**

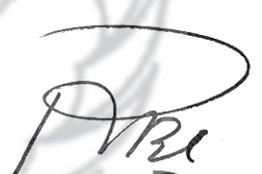
1990

Laporan Akhir ini diterima oleh Tim
Penguji Fakultas Non Gelar Kesenian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
tanggal 8 Januari 1990


Maradjijo, S.S.T.
Ketua



Sunaryadi, S.S.T.
Pembimbing/Anggota


RB. Soedarsono
Anggota

Mengetahui

Pjs. Dekan Fakultas Non Gelar Kesenian



RB. Soedarsono

NIP. 130 442 733

KATA PENGANTAR

Berkat rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan segala karunia-Nya sehingga dapat terselesaikan penulisan Laporan Akhir tentang Beksan Triyangga-Pratalamaryam untuk mengakhiri studi pada program D-3 Penyaji Tari Jurusan Seni Tari Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Namun dalam penulisan ini tidak sekedar hanya untuk memenuhi persyaratan tugas akhir, melainkan merupakan salah satu upaya untuk melestarikan dan mengembangkan seni tari, agar bagian dari kebudayaan kita yang mempunyai nilai tinggi ini tidak mengalami keausan karena pengaruh perkembangan jaman.

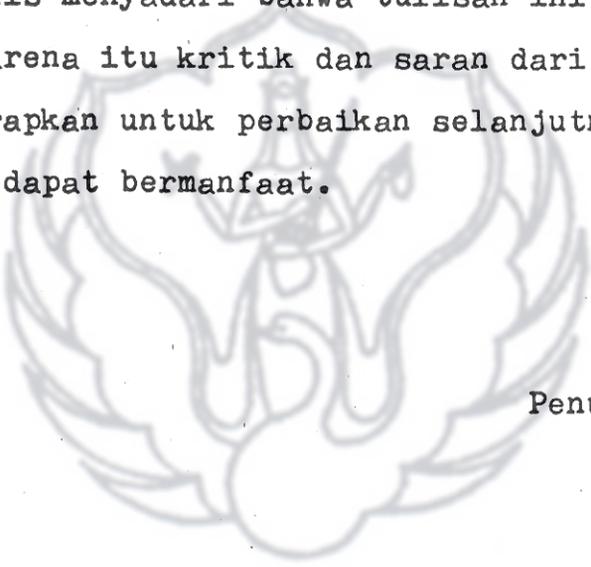
Penulisan Laporan Akhir dan penyajian Beksan Triyangga-Pratalamaryam ini, dalam pelaksanaannya melibatkan beberapa pendukung. Sejak proses penyajian dan penulisan laporan sampai pada pementasan berbagai pihak telah membantu dan mengarahkan penulis demi suksesnya penyajian tari dan penulisan laporan tersebut. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Sunaryadi, S.S.T. selaku pembimbing utama, yang telah banyak memberikan bimbingan yang berhubungan langsung dengan penyajian tari maupun dalam penulisan laporan.
2. Bapak Drs. Supriyadi selaku pembimbing kedua, yang telah banyak membantu dalam persiapan baik yang berhubungan langsung dengan penyajian tari maupun dalam penulisan laporan.
3. Raden Rio Sasmitadipura selaku tokoh tari di

Yogyakarta yang telah banyak memberikan informasi yang berhubungan dengan penyajian ini.

4. Bapak Sunartomo yang telah memberikan informasi tentang beksan yang penulis sajikan.
5. Bapak dan ibu sekeluarga yang telah memberikan dorongan baik material maupun spiritual.
6. Semua teman-teman mahasiswa jurusan seni tari, karawitan dan musik, serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, karena itu kritik dan saran dari semua pihak sangat diharapkan untuk perbaikan selanjutnya dan semoga laporan ini dapat bermanfaat.



Penulis

DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
1. Pemilihan Tema Penyajian.....	3
2. Pemilihan Reportoar Tari	7
B. Judul Penyajian	11
C. Maksud dan Tujuan Penyajian	12
D. Tinjauan Pustaka	13
BAB II. PROSES GARAPAN	18
A. Gerak	18
B. Iringan	20
C. Tata Rias dan Busana	22
D. Jadwal Kegiatan	28
BAB III. BENTUK PENYAJIAN	34
A. Jenis Penyajian	34
B. Urutan Penyajian	35
C. Tata Pentas	37
BAB IV. CATATAN TARI DAN CATATAN GENDING	40
A. Catatan Tari	40
B. Catatan Gending	53
BAB V. PENUTUP	56
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR ISTILAH	

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal.
1. Rias Wayang Wong putra gagah kinantang gaya Yogyakarta dilihat dari depan	23
2. Rias Wayang Wong putra gagah kinantang gaya Yogyakarta dilihat dari samping kiri	24
3. Topeng wajah kera Triyangga dilihat dari samping kanan	25
4. Topeng wajah kera Triyangga dilihat dari depan	26
5. Peran kera Triyangga sedang tancep	63
6. Topeng wajah kera	64
7. <u>Irah-irahan pogogan lungsen</u> memakai <u>jamang</u> , <u>sumping mangkara</u> , <u>kelat bahu ngangrangan</u> , <u>kalung penanggalan</u> , topeng wajah Triyangga	64
8. <u>Irah-irahan pogogan</u> memakai <u>jamang sungsun</u> , <u>sumping mangkara</u> , <u>kelat bahu ngangrangan</u> , <u>kalung penanggalan</u> , <u>praba</u>	65
9. Celana <u>cindhen</u> merah	66
10. Kain <u>parang klithik</u> , <u>bara cindhen</u> merah, <u>sondher</u> merah, <u>kaweng cindhen</u> merah, <u>lonthong cindhen</u> merah	66
11. <u>Oren</u> , <u>kamus timang</u> , kaos putih lengan panjang	67
12. Kaos tangan putih, kancing kaki, kaos kaki putih, <u>simbar dhadha</u> , <u>buntut</u>	68
13. <u>Buntal</u> , <u>bindi</u> , keris <u>gayaman</u>	69
14. Peran Pratalamaryam sedang <u>nekak</u> peran kera Triyangga	70

BAB I
PENDAHULUAN



A. LATAR BELAKANG

Pasal 32 UUD 1945 dengan jelas menyatakan bahwa pemerintah memajukan kebudayaan Nasional Indonesia.¹ Lebih lanjut dijelaskan, kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budi rakyat Indonesia seluruhnya.

Bertitik tolak dari yang tercantum dalam penjelasan UUD 1945, kita bangsa Indonesia berkewajiban membina dan memelihara kebudayaan daerah, karena disadari peranan kebudayaan cukup penting terutama dalam rangka memperkaya khasanah kebudayaan nasional. Dalam rangka memelihara kelangsungan hidup berbudaya, pengembangan seni budaya yang merupakan bagiannya tidak dapat diabaikan, karena nilai filsafat yang terkandung sangat tinggi. Sudah sepantasnya kita bangsa Indonesia ikut memelihara, melestarikan, membina serta mengembangkan kebudayaan tersebut. Untuk menunjang hal tersebut perlu dikembangkan kreativitas seniman yang mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia serta penyediaan sarana dan prasarana yang diperlukan.

Kemampuan bangsa Indonesia dalam bidang kesenian memang besar sekali, hal ini dapat dibuktikan dengan

¹Republik Indonesia, Undang-Undang Dasar 1945, Bab XIII, pas. 32 (Bahan Penataran dan Referensi Penataran P-4 Pola 100 jam dan 45 jam di Perguruan Tinggi bagi Mahasiswa tahun Ajaran 1986/1987), p. 142.

adanya berbagai cabang seni yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Indonesia yang mempunyai unsur keindahan. Salah satunya yang terdapat di pulau Bali, di situ banyak karya seni yang indah hasil karya dari para seniman yang tidak sedikit jumlahnya sehingga pulau Bali sangat dikenal oleh bangsa-bangsa di seluruh dunia.

Kepandaian bangsa Indonesia dalam bidang seni, khususnya seni tari menyebabkan timbulnya berbagai macam tarian, namun tarian tersebut mempunyai ragam dan sifat yang berlainan satu dengan lainnya. Selain itu seni tari merupakan seni yang erat hubungannya dengan kehidupan manusia, sehingga seni tari mengalami perkembangan yang baik dan mendapat perhatian masyarakat penikmatnya. Diantara beberapa jenis tari yang berkembang dan mendapat perhatian khusus yaitu tari yang pernah berkembang pada jaman masyarakat feodal dan terpelihara di istana-istana raja dan bangsawan. Karena raja dan bangsawan paling kaya dalam masyarakat, sehingga mereka dapat memelihara tari dengan baik. Tari tersebut selalu baik dan bernilai sebagai tari klasik, seperti tari Jawa gaya Yogyakarta dan Surakarta, tari Bali, tari Sunda dan tari Sumatera.²

²Soedarsono, Djawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1972), p. 22.

Dapat dikatakan tari klasik karena mempunyai hukum yang kuat dan mengikat. Dalam perwujudannya tari klasik lebih cenderung keabstrak, kadang-kadang simbolis dengan latar belakang filsafat yang dalam.³ Hal ini nampak pada beksan Lawung, Bedaya dan Srimpi.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis sebagai mahasiswa Jurusan Seni Tari di Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang merupakan salah satu pusat pemeliharaan, penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan tentang kesenian, berkeinginan melestarikan dan mengembangkan tari klasik gaya Yogyakarta terutama jenis tari yang jarang dipentaskan. Selain itu tari klasik gaya Yogyakarta masih kelihatan adanya gerak yang telah diberi standar yang mengikat, sendi-sendi yang menghubungkan antara motif-motif gerak yang satu dengan yang lain diatur sedemikian rupa dan tidak boleh dilanggar. Tari klasik lebih merupakan ekspresi akal yang diwujudkan dalam bentuk gerak ritmis yang indah. Keindahan dalam tari merupakan cermin dari ekspresi. Dengan demikian letak keindahan pada tari klasik ialah pada benar atau tidaknya sipenari itu menari menurut standar yang telah ditentukan.

1. Pemilihan Tema Penyajian

Berkesenian dilakukan untuk mengungkapkan pengalaman batin dan perasaan seseorang dengan harapan untuk

³Bagong Kussudiarjo, Tentang Tari (Yogyakarta: CV. Nur Cahaya, 1981), p. 19.

mendapatkan tanggapan orang lain.⁴ Seorang seniman dalam menciptakan karya-karya seninya harus dapat mewujudkan kepada masyarakat untuk dinikmati, dimengerti dan dihayati isi, tema maupun makna yang terkandung di dalamnya. Khusus seni tari, dalam penyajiannya penari harus mampu berekspresi sesuai dengan karakter peran yang dibawakan, sehingga makna tari yang berujud gerak-gerak dapat tersampaikan kepada penikmatnya. Karena tari merupakan ekspresi jiwa yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah.

Seperti halnya penyajian Beksan Triyangga-Pratalamaryam dilihat dari isi cerita serta maknanya mengandung pesan bahwa seseorang dalam mencari sesuatu untuk mencapai tujuan dan cita-cita harus dapat mengendalikan diri, berpikir penuh keyakinan, tidak mudah tergoda oleh apapun yang dapat menyesatkan dirinya sendiri. Hal tersebut seperti yang dialami oleh Kera Putih Triyangga yang karena keteledorannya dan kecerdikan Pratalamaryam, ia terkena tipu muslihatnya. Namun berkat nasehat Batara Narada, Triyangga segera insaf dan berbalik memusuhi keangkaramurkaan Pratalamaryam.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dalam menyajikan Beksan Triyangga-Pratalamaryam diberi tema kepahlawanan. Tema di sini bisa diambil dari kejadian sehari-hari, pengalaman hidup, cerita rakyat, cerita

⁴Edi Sedyawati, et al., Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari (Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986), p. 124.

kepahlawanan, legenda, upacara, agama dan lain-lain. Tema harus merupakan suatu yang lazim bagi semua orang, karena tujuan dari seni adalah komunikasi antara karya seni dengan masyarakat peminatnya.⁵

Beksan yang ada di Yogyakarta pada umumnya, seperti halnya beksan Triyangga-Pratalamaryam tema merupakan lambang pertarungan abadi antara kebaikan dengan kejahatan, yang dalam keyakianan Jawa selalu berakhir dengan kemenangan di pihak kebaikan.⁶ Di dalam penyajiannya tari klasik gaya Yogyakarta akan terlihat mempunyai variasi pada latar belakang cerita serta ragam tarinya. Beksan Triyangga-Pratalamaryam merupakan salah satu dari beberapa bentuk penyajian tari yang bertema kepahlawanan yang menggambarkan manifestasi terhadap tokoh yang berjiwa patriotik yaitu Triyangga.

Triyangga anak Hanoman, ibunya bernama Urangayu. Sejak kecil Triyangga ikut ibunya di Kandhabumi bersama Pratalamaryam. Di dalam buku Langen Mandra Wanara di Daerah Istimewa Yogyakarta karangan Ben Suharto dijelaskan bahwa nama Triyangga mempunyai arti Tri: tiga, angka: kehidupan, maka secara harafiah dapat dikatakan

⁵Soedarsono, Tari-Tarian Indonesia I (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan. Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), p. 54.

⁶Wisnoe Wardhana, "Tari Tunggal, Beksan dan Tari Sakral Gaya Yogyakarta, dalam Fred Wibowo, ed., Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta (Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY, Proyek Pengembangan Kesenian DIY, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981), p. 34.

bahwa Triyangga dalam kehidupannya dapat menyatu dengan manusia, hewan dan samodra (air).⁷

Pratalamaryam menganggap bahwa Triyangga juga anak Dasamuka, sehingga setiap pergi ke Alengka Triyangga selalu diajaknya. Makin lama kepercayaan Triyangga terhadap Pratalamaryam makin tebal. Ia tidak mengira bahwa ayah sebenarnya bertempat di Kendhalisada. Ketika perang sedang berkecamuk di Alengka, Pratalamaryam dan Triyangga diperintah untuk membunuh Rama dan Laksamana. Berangkatlah mereka ke Pesanggrahan Suwelagiri untuk menculik Rama dan Laksamana. Triyangga berhasil menculiknya, namun mereka diketahui oleh Hanoman, yang akhirnya terjadi perang tanding antara Triyangga dengan Hanoman. Dalam kancah peperangan tersebut, Rama dan Laksmana dibawa lari oleh Pratalamaryam.

Perang antara Triyangga dengan Hanoman menjelang fajar belum ada yang terkalahkan, tiba-tiba keduanya berhenti karena mendengar suara Batara Narada yang memberi petunjuk Hanoman bahwa Triyangga adalah anaknya sendiri. Selain itu juga memberi tahu kepada Triyangga bahwa sebenarnya ia telah tertipu oleh Pratalamaryam dan Dasamuka. Hanoman adalah ayahnya sendiri dan Dasamuka merupakan musuh. Setelah kejadian tersebut, Triyangga menyembah kepada ayahnya dan minta izin akan merebut kembali Rama dan Laksmana dari tangan Pratalamaryam.

⁷Ben Suharto, Langen Mandra Wanara di Daerah Istimewa Yogyakarta (Jakarta: Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978/1979), p. 92.

Perang tanding terjadi antara kedua satria tersebut untuk mempertahankan haknya masing-masing. Namun Triyangga yang berada dipihak kebenaran akhirnya dapat mengalahkan Pratalamaryam.

Beksan Triyangga-Pratalamaryam merupakan salah satu bentuk beksan klasik gaya Yogyakarta yang mempunyai aturan mengikat dalam motif gerak, pola kostum, bentuk penyajian serta dalam koreografinya. Adapun aturan atau standar yang menggolongkan beksan tersebut termasuk tari klasik terlihat pada pola penyajian, pola gerak pokok yang digunakan masing-masing tokoh yaitu kinantang dhengklik untuk tokoh Triyangga dan kinantang raja untuk tokoh Pratalamaryam.

Beksan ini berbentuk tari berpasangan yang dilakukan berdua dengan gerakan sebagian berlainan satu sama lain, tetapi antar penari merupakan satu kasatuan. Konsep cerita dari beksan ini diambil dari epos Ramayana dalam episode Triyangga Takon Bapa yang merupakan salah satu sumber cerita yang cukup dikenal oleh masyarakat luas.

2. Pemilihan Reportoar Tari

Dalam pemilihan reportoar tari, penulis memilih sebuah karya tari yang berpijak pada pola gerak tari klasik gaya Yogyakarta yang masih mempunyai aturan-aturan yang mengikat terhadap motif gerak serta bentuk penyajiannya. Karya tari yang dimaksud adalah berbentuk beksan yang mengambil tokoh Triyangga-Pratalamaryam. Di sini penulis memilih tokoh Triyangga sebagai peran yang

dianggap lebih cocok dibandingkan memerankan tokoh yang lain. Beksan tersebut sudah ada di Keraton Yogyakarta sejak pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII dan sering dipentaskan. Pada waktu itu tari klasik gaya Yogyakarta mengalami puncak perkembangan dengan adanya penambahan ragam gerak baru khususnya untuk ragam keras, cantrik, dewa dan sebagainya. Pada perkembangan selanjutnya Beksan Triyangga-Pratalamaryam jarang dipentaskan, tetapi sekarang sering ada pementasan yang sejenis hanya saja penokohnya yang berbeda, seperti beksan Anila-Prahastha, Senggana-Indrajid dan lainnya. Adapun Beksan Triyangga-Pratalamaryam yang ada sekarang ini adalah hasil susunan kembali Bapak Sunartomo yang pernah diajarkan di SMKI Yogyakarta. Urutan garap beksan tersebut dimulai dari maju gendhing, enjeran, perangan dan diakhiri dengan lantakan. Dalam penampilan kembali beksan itu, penulis merubah pada maju gendhing diganti dengan bentuk gladhagan, bertujuan untuk menonjolkan alur cerita yang ditampilkan. Istilah gladhagan pada mulanya diambil dalam pertunjukan Wayang Wong, apabila terjadi perselisihan antar tokoh dalam suatu cerita pada waktu pasewakan kemudian salah satu tokoh yang biasanya dari pihak musuh tersebut digladhag keluar dari pasewakan yang akhirnya terjadi peperangan.⁸

Adapun penulis memilih beksan tersebut sebagai penyajian tugas akhir di Fakultas Non Gelar Kesenian

⁸Wawancara dengan Raden Rio Sasmitadipura, di Dalem Pujokusuman, hari Minggu, tanggal 17 Desember 1989, diijinkan untuk dikutip.

Institut Seni Indonesia Yogyakarta karena dapat disajikan secara singkat, tidak membosankan, serta gerak-gerak yang ditampilkan dapat dengan mudah dihayati oleh penonton. Selain itu terkandung hakekat dan kejiwaan yang sangat dalam serta unsur pendidikan, karena dalam penyajiannya mencerminkan sifat gagah berani untuk menumpas kejahatan. Seperti yang diungkapkan Sri Mulyono dalam bukunya *Wayang dan Filsafat Nusantara* bahwa unsur pendidikan di dalam penampilan simbolis terletak pada dimenangkan unsur baik atas unsur jahat, yang selalu mendapat sambutan baik dari penonton, karena di dalam hati manusia pada dasarnya unsur baik selalumenolak unsur jahatnya.⁹

Penyajian *Beksan Triyanga-Pratalamaryam* dalam ujian akhir ini untuk membawakan peran kera Triyanga yang mempunyai watak kongas memerlukan ketrampilan khusus yang harus dikuasai. Maka sebelumnya harus mengetahui keberadaan tokoh yang akan diperankan dalam bentuk tari klasik gaya Yogyakarta. Perwatakan yang ada pada ragam tari klasik gaya Yogyakarta pada dasarnya mengambil perwatakan dari wayang kulit.¹⁰ Oleh karena itu apabila kita ingin mengenal karakter dari ragam tari tokoh tertentu dalam Wayang Wong mau tidak mau, cerita wayang dengan citra tokoh-tokohnya harus dipahami terlebih dahulu.

⁹Sri Mulyono, Wayang dan Filsafat Nusantara, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), p. 166.

¹⁰Suryobrongto, "Perwatakan Tari Klasik Gaya Yogyakarta," dalam bukunya Fred Wibowo, ed., Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta (Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY, Proyek Pengembangan Kesenian DIY, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981), p. 68.

Berhubungan dengan sajian Beksan Triyangga-Pratalamaryam, penulis berusaha mengenal dan memperoleh gambaran tokoh Triyangga melalui :

- a. Cerita wayang yang terdapat dalam buku-buku.
- b. Pertunjukan wayang kulit dan Langen Mandra Wanara.
- c. Sejarah wayang.
- d. Filsafat wayang, dan
- e. Membandingkan peran-peran kera yang ada pada pertunjukan Ramayana di Dalem Pujokusuman.

Melalui beberapa sumber tersebut akan memperoleh gambaran bentuk, perwujudan dan karakter dari tokoh-tokoh dalam wayang kulit, sehingga akan dengan mudah menghayati peran yang dibawakan yaitu peran kera Triyangga. Gerak-gerak yang ditampilkan menirukan tingkah laku kera yang lincah memang sangat sukar karena memerlukan penguasaan irama yang baik dan kemampuan berakrobat.¹¹ Untuk mencapai kesemuanya itu perlu dicari teknik dan ekspresi yang benar sesuai dengan tokoh yang diperankan serta tidak meninggalkan nilai keindahan yang terkandung dalam tari klasik gaya Yogyakarta. Seperti yang diungkapkan Yulianti Parani dalam buku Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari, bahwa seni tari pada dasarnya adalah gerak ekspresif menuju suatu pengungkapan yang artistik, dalam pengungkapan seninya, tubuh adalah instrumen atau alat

¹¹Koentjaraningrat, Kebudayaan Jawa (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984), p. 304.

sedang gerak adalah medianya. Perasaan dan emosi perlu diarahkan dalam memberi motivasi kekuatan kepada aktivitas otot. Penganalisaan teknik dan ekspresi perlu dihubungkan dengan pikiran dan rasa melalui pengungkapan gerak, kuantitas, kekuatan dan irama sehingga akan mampu menampilkan gerak di dalam struktur dan isi yang diinginkan.¹²

Ketrampilan dan penguasaan teknik dalam Beksan Triyangga-Pratalamaryam merupakan sarana melakukan gerak wanara yang lincah, cepat, tepat dan berirama yang harus dimiliki penari agar dapat memerankan tokoh sesuai dengan karakter yang ada dalam tari klasik gaya Yogyakarta.

B. JUDUL PENYAJIAN

Sebuah karya tari, judul merupakan perwujudan dari seorang koreografer terhadap karya tari yang diciptakan. Pemilihan judul tidak bisa terlepas dari tema maupun alur cerita yang ditampilkan. Kadang kala judul diambil dari nama tokoh yang berperan dalam sebuah cerita yang disajikan dalam bentuk tari. Adapun judul penyajian beksan yang disajikan ini berangkat dari munculnya dua tokoh dalam lakon Triyangga Takon Bapa yang erat hubungannya dengan perang besar di Alengka. Kedua tokoh tersebut ialah Triyangga dan Pratalamaryam. Berdasarkan hal tersebut, maka beksan ini diberinya judul Beksan Triyangga-Pratalamaryam.

¹¹Edi Sedyawati, et al., op. cit., p. 57.

C. MAKSUD DAN TUJUAN

Penulis sebagai penyaji Beksan Triyangga-Pratalamaryam berkeinginan untuk mengetahui, memahami, mendalami, menghayati serta menampilkan suatu bentuk tari klasik yang benar sesuai dengan pathokan-pathokan gerak yang berlaku. Dalam buku Ceramah B.P.H Suryobrongto tentang Tari Klasik Gaya Yogyakarta diterangkan bahwa tari klasik gaya Yogyakarta terdapat dua pathokan yaitu pathokan baku dan tidak baku. Pathokan baku harus mutlak ditaati seorang penari putra dan putri yang ingin mencapai tingkat optimal dalam tarinya, seperti pandangan, pacak gulu, deg, cethik, mlumahing pupu, nylekenthingnya jari kaki dan mendhak.¹³ Sedangkan pathokan tidak baku mengarah pada gerak sesuai dengan interpretasi dan selera penari sendiri, asal dalam melakukan gerak tarinya luwés, patut, sreg dan bersih atau cermat yang tidak menyimpang dari prinsip yang baku. Apabila kita ingin menjadi penari yang baik harus mantaati dan memperhatikan pathokan tersebut dengan sungguh-sungguh serta dapat menguasai wiraga, wirama, wirasa yang merupakan satu kesatuan tidak terpisahkan.

Tujuan menampilkan Beksan Triyangga-Pratalamaryam antara lain untuk mengetahui dan memahami sejauh mana penghayatan dan penjiwaan dalam memerankan suatu tokoh cerita yang ditampilkan melalui gerak-gerak ritmis

¹³Suryobrongto, Ceramah Tentang Tari Klasik Gaya Yogyakarta (Yogyakarta: Museum Keraton, 1976), p. 8-11.

yang indah, terutama dalam beksan berpasangan yang harus ada satu kesatuan antara kedua penari. Bagong Kusumadjarjo dalam buku Tari Tinjauan Dari Berbagai Segi karangan Edi Sedyawati mengungkapkan:

Seorang penari tidak cukup hanya lahirnya saja, juga batiniah ikut menentukan, olah rasa yang menentukan adalah mateni rasane dhewe, ngrasakake rasane liyan, sawiji lan wening rasa lan pikire. Menghilangkan rasa dan dengan total menjiwai peran yang sedang dibawakan, merasakan irama, berat ringannya gending pengiring tari, kostum dan peralatan menari. Seorang penari yang baik harus merasakan perbedaan itu. Urutan urutan tari, irama, ruang, dialog, tembang, serta peran yang sedang dibawakan menjadi tanggung jawab seorang penari termasuk juga pernapasan pada saat menari.¹⁴

Selain tujuan tersebut juga untuk melestarikan budaya bangsa, khususnya seni tari yang mempunyai nilai artistik cukup tinggi, serta menampilkan kembali Beksan Triyangga-Pratalamaryam yang pada masa sekarang jarang dipentaskan.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Penulisan Laporan Tugas Akhir ini mengacu pada tulisan ilmiah yang sudah ada sehingga diharapkan dapat menghasilkan suatu bentuk tulisan yang berkualitas. Untuk itu perlu adanya pencarian buku-buku sebagai bahan acuan dan sumber data hidup yang diperoleh dengan wawancara dengan tokoh seni tari. Adapun buku-buku yang digunakan sebagai acuan dalam penulisan antara lain :

¹⁴Edi Sedyawati, Tari: Tinjauan Dari Berbagai Segi (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), p. 22.

1. Edi Sedyawati, et al., Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari (Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986).

Buku ini berisi kumpulan naskah tari beberapa tokoh tari yang mencakup pengetahuan tentang tari, komposisi, koreografi, penataan tari serta beberapa segi yang berhubungan dengan bidang tari.

Keterkaitannya dengan penyajian dan penulisan sangat membantu dalam hal teknik dan ekspresi serta menambah pengetahuan tentang tari.

2. Fred Wibowo, ed., Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta (Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY, Proyek Pengembangan Kesenian DIY, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981).

Buku ini memuat tentang penjiwaan dalam tari, ragam tari, karakter dan segala seluk beluk yang ada pada tari klasik gaya Yogyakarta.

Buku ini berkaitan erat dengan penulisan ini terutama dalam hal penjiwaan, perwatakan yang terdapat dalam tari klasik gaya Yogyakarta.

3. Koentjaraningrat, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia (Jakarta: Jambatan, 1976).

Buku ini berisi berbagai macam kebudayaan yang ada di Indonesia dan perkembangannya. Dalam hubungannya dengan penulisan ini memberikan cakrawala pandang yang luas tentang kebudayaan terutama kehidupan keseniannya.

4. Lois Ellfeldt, "Pedoman Dasar Penata Tari", terj. Sal Murgiyanto, Diktat Kuliah (Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta, 1977).
Diktat ini memuat tentang peranan penata tari, proses koreografi, makna gerak, ekspresi dan improvisasi. Hal ini akan membantu dalam pentahapan latihan.
5. Sindhunata, Anak Bajang Menggiring Angin (Jakarta: PT. Gramedia, 1983).
Buku ini memuat kisah Ramayana, yang di dalamnya juga mengupas tentang perjalanan Triyangga sampai bertemu dengan Pratalamaryam.
6. Soedarsono, Djawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1972).
Buku ini sangat membantu dalam penulisan dan pembuatan konsep naskah tari karena di dalamnya banyak mengupas tentang tari yang menyangkut kehidupan dan perkembangannya.
7. Soedarsono, Tari-Tarian Indonesia I (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977).
Buku ini berisi berbagai jenis tarian yang terdapat di Indonesia dan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat.
8. Soedarsono, Beberapa Faktor Penyebab Kemunduran Wayang Wong Gaya Yogyakarta Satu Pengamatan Dari Segi Estetika (Yogyakarta: Sub/Bagian Proyek ASTI, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979/1980).

Buku ini memuat tentang konsep estetis Wayang Wong gaya Yogyakarta dan perkembangannya, terutama dalam hubungannya dengan penganalisaan gerak tari, karakter dan pola gerak pokok yang digunakan dari masing-masing tokoh yang ada pada Wayang Wong. Keterkaitan-dengan penyajian ini sangat membantu untuk mengetahui ragam-ragam gerak yang dipakai tokoh yang ditampilkan terutama gerak kera yang ada dalam tari klasik gaya Yogyakarta.

9. Soepadi, "Diktat Pengantar Pengetahuan Musik Tari" (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1978).

Buku ini berisi bagaimana peranan iringan di dalam seni tari, sehingga seni tari merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan dengan iringan.

10. Sri Mulyono, Wayang dan Karakter Manusia (Jakarta: Gunung Agung, 1982).

Buku ini memuat berbagai karakter wayang dalam hubungannya dengan manusia. Hal ini sangat membantu dalam menentukan karakter yang diperankan.

11. Suryobrongto, Ceramah Tentang Tari Klasik Gaya Yogyakarta (Yogyakarta: Museum Keraton, t.t.).

Buku ini memuat tentang kaidah-kaidah yang terdapat dalam tari klasik gaya Yogyakarta sehingga akan membantu penulis dalam memahami apa sebenarnya yang terkandung dalam seni tari yang disajikan.

12. Tri Nardono, "Catatan Tentang Motif-Motif Gerak Tari Gagah Gaya Yogyakarta" (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1982/1983).

Buku ini memuat motif-motif gerak tari gagah gaya Yogyakarta. Keterkaitannya dengan penyajian ini sangat membantu penulis dalam penguasaan teknik gerak tari gagah dan memahami gerak-gerak yang digunakan.

Sedang data lisan diperoleh dari :

1. Wawancara dengan Raden Rio Sasmin^{adipura} di Dalem Pujokusuman, Yogyakarta.
2. Wawancara dengan Bapak Sunartomo di Kampus FNGK ISI Yogyakarta.

